

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “fundūk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.

KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur utama, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.¹

¹ Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, “Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter,” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran agama. Ditinjau dari segi historinya pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka bahkan sebelum Islam datang dan masuk ke Indonesia sebab lembaga serupa sudah ada semenjak Hindu dan Budha.²

Tipe-tipe pesantren di Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut.

1. Pesantren Tipe A Pesantren yang sangat tradisional. Pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya atau tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak pesantrennya dan jenis pesantren inilah yang masih tetap eksis mempertahankan tradisi-tradisi pesantren klasik dengan corak keislamannya.
2. Pesantren Tipe B Pesantren yang mempunyai sarana fisik, seperti; masjid, rumah kyai, pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri, utamanya adalah bagi santri yang datang dari daerah jauh, sekaligus menjadi ruangan belajar. Pesantren ini biasanya adalah pesantren tradisional yang sangat

² Anik Faridah, "Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia," *Al-Mabsut Studi Islam Dan Sosial* 13, no. 2 (2019): 78–90.

sederhana sekaligus merupakan ciri pesantren tradisional. Sistem pembelajaran pada tipe ini adalah individual (sorogan), bandungan, dan wetonan.

3. Pesantren tipe C disebut pesantren salafi ditambah dengan lembaga sekolah (madrasah, SMU atau kejuruan) yang merupakan karakteristik pembaharuan dan modernisasi dalam pendidikan Islam di pesantren. Meskipun demikian, pesantren tersebut tidak menghilangkan sistem pembelajaran yang asli yaitu sistem sorogan, bandungan, dan wetonan yang dilakukan oleh kyai atau ustadz .
4. Pesantren tipe D Pesantren modern, Pesantren ini terbuka untuk umum, corak pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun unsur-unsur kelembagaannya. Materi pelajaran dan sistem pembelajaran sudah menggunakan sistem modern dan klasikal. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan mulai dari tingkat dasar (barangkali PAUD dan juga taman kanak-kanak) ada di pesantren tersebut sampai pada perguruan tinggi. Di samping itu, pesantren modern sangat memperhatikan terhadap mengembangkan bakat dan minat santri sehingga santri bisa mengeksplor diri sesuai dengan bakat dan minat masing-masing . Hal yang tidak kalah penting adalah keseriusan dalam penguasaan bahasa asing, baik bahasa Arab dan Inggris maupun bahasa internasional lainnya. Sebagai contoh misalnya, pesantren Gontor, Tebuireng dan pesantren modern lainnya yang ada di tanah air.

5. Pesantren tipe E Yaitu pesantren yang. tidak memiliki lembaga pendidikan formal, tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formal di luar pesantren. Pesantren tipe ini, dapat dijumpai pada pesantren salafi dan jumlahnya di nusantara relatif lebih kecil dibandingkan dengan tipe-tipe lainnya.

6. Pesantren tipe F atau ma'had 'Aly Tipe ini biasanya ada pada perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi bercorak agama. Para mahasiswa di asramakan dalam waktu tertentu dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi, mahasiswa wajib mentaati peraturan-peraturan tersebut bagi mahasiswa yang tinggal di asrama atau ma'had.

Menurut Mulyani Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan dijadikan sebagai pengembangan konsep-konsep agama Islam dalam rangka memenuhi kebutuhan emosional dan spriritual warga negara.³

Unsur-Unsur Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Elemen-elemen pokok atau unsur – unsur pesantren itu adalah :

a. Pondok

Pondok sebagai asrama bagi para santri, berkumpul dan belajar dibawah bimbingan kyai. Kata pondok disusun dengan kata pesantren menjadi pondok pesantren yang merupakan bentuk lembaga pendidikan keislaman yang khas di Indonesia.

b. Masjid

³ Nenden Maesaroh and Yani Achdiani, "Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern," *Sosietas* 7, no. 1 (2018): 346–52, <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10348>.

Masjid merupakan unsur yang sangat penting dalam pesantren, karena di masjid inilah merupakan sentral pelaksanaan pendidikan di bawah asuhan kyai.

- c. Pengajaran kitab kuning yang diajarkan di Pesantren pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi delapan yaitu: Nahwu, Sharaf, fiqh ushul fiqh, hadist, tafsir, tauhid, tasawuf dan cabang yang lain seperti tarikh, balaghah dan sebagainya.
- d. Santri, yaitu para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Dalam bahasa lain ada santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren, dan santri kalong ialah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren biasanya mereka tidak menetap dalam Pesantren.
- e. Kyai, ulama, ustadz, insiyak, ajeungan merupakan julukan untuk seseorang yang dihormati karena keilmuan dan suri tauladannya.

Tholkhah Hasan mantan menteri agama RI, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut:

- 1) Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi al-din) dan nilai-nilai Islam (Islamic values);
- 2) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial.

3) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (social engineering) atau perkembangan masyarakat (community development).⁴

Pondok Pesantren memiliki banyak fungsi, diantaranya

- a. Sebagai lembaga Pendidikan Islam dalam rangka melestarikan dan mengembangkan ajaran Agama Islam, sehingga Pondok Pesantren dikatakan sebagai lembaga syiar Islam.
- b. Pondok Pesantren berfungsi sebagai lembaga pembangunan, pengembangan dan pemberdayaan Masyarakat. Jadi Pesantren sebagai sebuah sistem Pendidikan, telah memberikan kontribusi yang nyata bagi perkembangan Islam. Sebagai institusi keislaman, Pesantren mampu menduduki posisi yang relatif penting dalam Masyarakat, dan mampu bertahan di tengah-tengah gelombang perubahan sampai saat ini. Pendidikan Pondok Pesantren, menyiapkan pribadi muslim yang tangguh, harmonis, mampu mengatur kehidupan pribadinya, mengatasi persoalan-persoalan kebutuhan Hidup serta mampu mengarahkan tujuan hidupnya.

Menurut Raharjo pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial pusat penyiaran agama islam yang mengandung kekuatan terhadap dampak modernisasi, sebagaimana telah diperankan pada masa lalu dalam menentang penetrasi kolonialisme walaupun dengan cara uzlah atau menutup diri.

4

“(http://www.searchresults.com/web?l=dis&q=telaah+pesantren+dari+masa+kemasa&o=APN 10645A. Di Akses Tanggal 20 November 2012),” n.d.

Menurut Azra pesantren memiliki 3 fungsi, yaitu: transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama. Lebih dari itu, bahkan pesantren juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup, dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.⁵

Menurut Mastuhu yang dikutip oleh Mujahidin, menjelaskan bahwa prinsip-prinsip pendidikan pesantren meliputi beberapa prinsip di antaranya:

- a. Prinsip Theosentrik, Yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses dan kembali kepada kebenaran Tuhan. Sehingga aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah serta mengutamakan sikap dan perilaku kepada kehidupan Ukhrowi. Implementasi dari pandangan ini adalah bahwa semua kegiatan di Pesantren senantiasa diwarnai dengan nilai-nilai yang sakral. Kegiatan pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai proses tetapi juga sebagai tujuan hidup.
- b. Prinsip Sukarela dan Mengabdi, Dalam penyelenggaraan pendidikan dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren, semua didasarkan pada prinsip sukarela dan mengabdi. Kyai mengajarkan santri secara sukarela dan semata-mata mengabdi kepada Allah SWT. Santri juga menghormati kyai dan teman-teman secara sukarela juga semata-mata untuk mengabdi kepada Allah SWT. Hal ini mereka lakukan karena

⁵ Niswah Uswatun and Muhamad Rizal Setiawan, "Implementasi Fungsi Actuating Dalam Pembinaan Santri Di Pondok Pesantren," *Jurnal Manajemen Dakwah* 9, no. 1 (2021): 115–32, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jmd/article/download/24037/9674>.

mereka yakin bahwa imbalan yang disediakan Allah lebih banyak dan kekal sifatnya bagi orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah. Dalam hal ini ilmu bagi kyai dan santri merupakan harta yang sangat bernilai. Bagi santri, dirinya tidak akan menjadi orang yang berilmu tanpa adanya seorang guru atau kyai. Dan bagi seorang kyai, untuk mengamalkan Ilmu memerlukan santri sebagai penerus dan calon pengganti sang kyai. Jadi prinsip sukarela dan mengabdikan ini merupakan prinsip yang hampir dipakai oleh semua Pesantren baik Pesantren kecil maupun besar.

c. Prinsip Kearifan, Kearifan dalam kegiatan pembelajaran Pesantren adalah sikap dan perilaku sabar, rendah hati, patuh terhadap ketentuan Agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain dan dapat memberikan manfaat kepada orang lain. Sikap ini muncul karena ilmu yang dicari di pesantren adalah ilmu-ilmu yang mendekatkan diri seorang hamba kepada Tuhannya.

d. Kesederhanaan, Kesederhanaan merupakan nilai yang sangat ditekankan oleh pesantren. Kesederhanaan disini bukan hanya menyangkut cara berpakaian, tetapi juga meliputi aspek sikap dan perbuatan. Hal ini dipandang sebagai nilai luhur dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga Pesantren. Wujud dari kesederhanaan yang muncul biasanya dalam hal berpakaian, bersikap, bertutur kata dan dalam perbuatan-perbuatan yang dilakukan. Nilai

kesederhanaan ini tidak hanya dilakukan ketika santri dalam keadaan mondok saja, tetapi biasanya akan terbawa sampai kapan pun.

- e. Kolektivitas, Kolektivitas atau rasa kebersamaan dikalangan pesantren sangat tinggi sekali. Hal ini karena kondisi psikologis mereka yang terpisah jauh dari keluarganya, sehingga mereka menemukan saudara baru di pesantren. Prinsip ini sangat menonjol dan memang ditekankan untuk menghindari rasa individualis. Sikap gotong royong, saling tolong menolong untuk mengatasi hidup jauh dari keluarga. Hal yang sangat kelihatan dari prinsip ini adalah adanya dapur umum, tempat mandi umum dan kamar sederhana yang dihuni oleh banyak santri.
- f. Mengatur Kegiatan Bersama, hampir semua kegiatan pembelajaran di pesantren seperti perpustakaan, keamanan, ibadah, operasi, olahraga dan ketrampilan diatur oleh para santri. Dalam sebuah Pesantren biasanya ada kegiatan inti dan kegiatan ekstra.
- g. Mandiri, Setiap santri dituntut untuk mandiri sejak pertama kali masuk di Pesantren. Prinsip ini dapat dilihat dari kehidupan para santri dalam merencanakan dan mengatur kebutuhan hidupnya. Mereka bertanggung jawab atas keperluannya sendiri. Misalnya dalam mengatur uang belanja, memasak, mencuci pakaian, mengatur rencana pembelajaran, dan kapan ia akan kembali kerumahnya.
- h. Pesantren Tempat Mencari Ilmu dan Mengabdikan, Pesantren dipandang oleh para pengelola dan santri sebagai tempat untuk mencari ilmu dan

mengabdikan. Ilmu dipandang sebagai bagian dari agama. Oleh karena itu seorang santri dapat memperoleh ilmu sebagai pengabdian.

- i. Mengamalkan Ajaran Agama, Pesantren sangat mementingkan pengamalan Ajaran Agama, terutama yang berkah dari pengabdian kepada Kyai berkaitan dengan masalah Ibadah. Oleh karena itu dalam aktivitas sehari-hari para santri senantiasa memiliki perhatian yang serius dalam masalah Ibadah. Seperti tentang tata cara berwudhu, shalat dan sebagainya.⁶

B. Strategi

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud mendefinisikan strategi adalah: “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus⁷. Kata strategi berasal dari bahasa Yunani “strategos” yang berasal dari “stratos” yang berarti militer dan „ag” yang berarti memimpin. Strategi dalam konteks awalnya diartikan sebagai generalship atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan dan memenangkan perang.⁸

Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan.⁹ Dalam kamus ilmiah populer strategi mempunyai arti ilmu siasat atau muslihat untuk mencapai suatu tujuan.

⁶ Fathul Amin, “Analisa Pendidikan Pesantren Dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam,” *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020): 56–73, <https://doi.org/10.51675/jt.v13i2.63>.

⁷ “Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), H. 1092.” n.d.

⁸ Vera Gustina, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu”.

⁹ Fadhlina Harisnur and Suriana, “Pendekatan, Strategi, Metode Dan Teknik Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar,” *Genderang Asa: Journal of Primary Education* 3, no. 1 (2022): 20–31, <https://doi.org/10.47766/ga.v3i1.440>.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan atau sasaran yang ditentukan. Dihubungkan dengan proses pembelajaran, strategi biasa diartikan sebagai siasat atau pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Istilah strategi dewasa ini banyak dipakai oleh bidang-bidang ilmu lainnya, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kemudian jika dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi dalam artian khusus bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan guru-murid dalam suatu perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁰

Strategi merupakan ilmu atau kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan yang menjadi acuan dalam penentuan strategi yaitu tercapainya apa yang menjadi tujuan tersebut.¹¹

Mc. Leod mengatakan bahwa secara harfiah dalam bahasa Inggris kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan *strategem* yakni siasat atau rencana. Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak sama. Dalam konteks pembelajaran, Nana Sudjana juga mengatakan bahwa strategi mengajar adalah ”taktik” yang digunakan guru

¹⁰ Mohammad Asrori, “Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran,” *Madrasah* 6, no. 2 (2016): 26, <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3301>.

¹¹ “Sri Anitah W, Et. Al. Strategi Pembelajaran Di SD (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka), 2014, H. 124,” n.d.

dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pembelajaran) agar dapat mempengaruhi siswa (peserta didik) untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Hilda Taba menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan dan fasilitas bagi siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Slameto strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sasaran yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam konteks ini adalah pembelajaran.

Strategi dasar dalam konteks pendidikan dapat dibedakan menjadi 4 bagian yaitu:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang di harapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang di anggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat di jadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.

Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat di jadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil

kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan

Dick dan Carey berpendapat bahwa strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Unsur-unsur strategi pembelajaran agar dapat merancang serta melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan unsur-unsur strategi dasar atau tahapan langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan spesifikasi dari kualifikasi perubahan perilaku, tujuan selalu dijadikan acuan dasar dalam merancang dan melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dalam arti mengarah kepada perubahan perilaku tertentu dan operasional dalam arti dapat diukur.
2. Memilih pendekatan pembelajaran, suatu cara pandang dalam menyampaikan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran harus dipertimbang dan dipilih jalan pendekatan utama yang dipandang paling ampuh, paling tepat, dan paling efektif guna mencapai tujuan.
3. Memilih dan menetapkan metode, teknik, dan prosedur pembelajaran. (1) Metode merupakan cara yang dipilih untuk menyampaikan bahan sesuai dengan tujuan pembelajaran (2) Teknik merupakan cara untuk

melaksanakan metode dengan sarana penunjang pembelajaran yang telah ditetapkan dengan memperhatikan kecepatan dan ketepatan belajar untuk mencapai tujuan (3) Merancang Penilaian (4) Merancang Remedial (5) Merancang Pengayaan.

Macam-Macam Strategi, secara umum strategi pembelajaran dibagi menjadi tiga:

- a. Strategi Induktif adalah suatu strategi pembelajaran yang memulai dari hal-hal yang khusus barulah menuju hal yang umum.
- b. Strategi Deduktif adalah suatu strategi pembelajaran yang umum menuju hal-hal yang khusus.
- c. Strategi campuran adalah gabungan dari strategi induktif dan deduktif. Adapula strategi *regresif* yaitu strategi pembelajaran yang memakai titik tolak jaman sekarang untuk kemudian menelusuri balik (kebelakang) ke masa lampau yang merupakan latar belakang dari perkembangan kontemporer tersebut.¹²

Menurut Ismail Sholihin dalam buku karya Ahmad yang berjudul Manajemen Strategi mendefinisikan bahwa strategi berasal dari kata Yunani “*strategos*” yang berasal dari kata “*stratus*” (militer) dan “*ag*” (kepemimpinan). Kegiatan atau aktivitas yang dapat dilakukan jenderal dalam mengembangkan rencana untuk menaklukkan dan memenangkan perang adalah definisi asli dari strategi.

¹² Asrori, “Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran.”

Macam-macam strategi:

a. Strategi Ekspositori

Strategi ini memiliki peranan yang dominan, siswa cenderung menerima dan mengikuti apa yang di sajikan oleh kepala madrasah. Oleh karena itu strategi ekspositori ini harus jelas sehingga bisa di pahami oleh siswa dengan mudah. Dalam strategi ini guru dapat menggunakan buku teks atau pengalaman pribadi sebagai sumber informasinya.

b. Strategi Inkuiri

Dalam strategi ini, siswa memiliki peranan yang lebih aktif dalam kegiatan yang diberikan oleh sekolah. Siswa tidak hanya menerima penjelasan dari guru tetapi juga berupaya untuk menemukan inti dari materi tersebut. Tujuan ini untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggali potensinya.

c. Strategi Berbasis Masalah

Strategi ini berfokus pada masalah siswa yang sedang dihadapi. Siswa bukan hanya menerima materi tetapi juga dapat memahaminya dengan baik, siswa mampu menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang dimiliki siswa di masa yang akan datang. Mendidik siswa agar lebih bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya.

d. Strategi Afektif

Strategi ini menekankan pada pembentukan sikap yang positif pada siswa dengan cara menghadapi pada situasi yang akan datang.

e. Strategi Kontekstual

Strategi ini menekankan pada proses keterlibatan siswa dalam menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan peristiwa dalam kehidupan nyata.

Menurut Natang Fatah dalam buku karya Ahmad yang berjudul Manajemen Strategi menyatakan bahwa strategi adalah prosedur yang sistematis dalam melaksanakan rencana yang komprehensif dan berjangka panjang untuk mencapai tujuan. Strategi juga dapat didefinisikan sebagai rencana tindakan yang menguraikan bagaimana mencapai tujuan yang ditetapkan.¹³

Strategi pembelajaran menurut Frelberg dan Driscoll dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan untuk siswa yang berbeda, dalam konteks yang berbeda pula. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan.

Adapun strategi menurut para ahli sebagai berikut :¹⁴

a. Menurut Wright (1996)

Strategi merupakan suatu alat atau tindakan yang digunakan oleh manajemen untuk mencapai kinerja yang konsisten dengan misi dan tujuan organisasi.

¹³ Solihin Iismail, "Manajemen Strategik," Jakarta: Erlangga, 2012, 256.

¹⁴ "https://materibelajar.co.id/pengertian-Strategi/," n.d.

b. Menurut Johnson and Scholes

Strategi merupakan arah serta ruang lingkup sebuah organisasi dalam jangka panjang yang mencapai keuntungan bagi organisasi melalui konfigurasi sumber daya dalam lingkungan yang menantang, agar memenuhi keperluan pasar serta melengkapinya harapan pemangku kepentingan.

c. Menurut Stephanie K. Marrus

Strategi merupakan suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara serta upaya bagaimana agar tujuan tersebut bisa dicapai.

d. Menurut Siagian (2004)

Strategi merupakan serangkaian keputusan atau tindakan mendasar yang disusun oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.

e. Menurut Craig & Grant (1996)

Strategi merupakan penetapan sasaran atau tujuan jangka panjang (*targeting and long-term goals*) suatu perusahaan dan arah tindakan maupun alokasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran atau tujuan (*achieve the goals and objectives*).

f. Menurut David (2004)

Strategi merupakan cara utama untuk mencapai harapan jangka panjang. Strategi bisnis dapat berupa perluasan diversifikasi, akuisisi, geografis pengembangan sebuah produk, rasionalisasi karyawan, penetrasi pasar, likuidasi, divestasi, dan juga *joint venture*.

g. Menurut Hamel dan Prahalad

Strategi adalah tindakan yang sifatnya *Incremental* (senantiasa meningkat) atau terus menerus, serta dilakukan atas dasar sudut pandang mengenai apa yang diinginkan oleh parapelanggan dimasa akan datang.

h. Menurut A.Halim

Strategi adalah suatu cara dimana sebuah lembaga dan organisasi mencapai suatu tujuannya sesuai dengan peluang serta ancaman pada lingkungan *eksternal* yang akan dihadapi serta kemampuan dan sumber daya.

i. Menurut Morrisey

Strategi adalah suatu proses untuk menentukan arah yang harus dituju oleh suatu perusahaan agar dapat tercapai segala misi yang menjadi harapan suatu perusahaan.

j. Menurut Glueck dan Jauch (1989)

Strategi ialah rencana yang digabungkan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari

perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.

Gerlach dan Ely mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.¹⁵

Strategi adalah suatu aktivitas pembelajaran yang harus di kerjakan tenaga pendidik dan peserta didik sehingga tujuan atau capaian pembelajaran bisa di capai secara lebih efektif dan efisien.¹⁶

Menurut Hisyam Alie, untuk mencapai strategi yang strategis harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Strength (keunggulan).
- 2) Weakness (kelemahan).
- 3) Opportunity (peluang).
- 4) Threats (ancaman).¹⁷

Menurut J.R David, Strategi pembelajaran adalah *a plan, methor, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* . Jadi dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran adalah sebuah perencanaan tentang rangkaian kegiatan pendidikan yang didesain untuk mencapai tujuan, suatu

¹⁵ Fadhlina Harisnur and Suriana, "Pendekatan, Strategi, Metode Dan Teknik Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar."

¹⁶ Delfina Laura Malika, Prissis Endjid, and Ina Magdalena, "Perbedaan Model Metode Strategi Pendekatan Teknik Dan Taktik Dalam Pembelajaran Siswa Kelas 4 SDN Poris Pelawad 5 Kota Tangerang," *Educational Journal: General and Specific Research* 3, no. Februari (2023): 164–67.

¹⁷ "Rafi"udin Dan Maman Abd. Djaliel, *Prinsip Dan Strategi Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia), 2001, H. 77.," n.d.

kegiatan pembelajaran yang dijalankan oleh guru dan siswa agar tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Perbedaan strategi, model, pendekatan, metode, teknik, dan taktik :

- a. Strategi adalah kemampuan guru dalam menggunakan metode untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.
- b. Model adalah kerangka konseptual, benda tiruan, acuan, dan merupakan bentuk kegiatan pembelajaran yang tergambar yang dilakukan guru dari awal hingga akhir pembelajaran dengan ciri khasnya sendiri dalam mengajar di sekolah.
- c. Pendekatan berbeda dengan strategi maupun metode, pendekatan adalah sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.
- d. Metode adalah cara yang dilakukan guru dalam pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.
- e. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode atau suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur.
- f. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu.¹⁸

Strategi mampu menjadi jembatan yang memberi kemudahan dalam berjalannya suatu rencana. Berikut beberapa tujuan dari strategi yaitu :

¹⁸ Raja Lotung Siregar, "Memahami Tentang Model, Strategi, Metode, Pendekatan, Teknik, Dan Taktik," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 63–75.

1. Menjaga kepentingan

Dengan adanya strategi, maka kepentingan maupun tujuan utama dapat tetap terjaga karena wacana yang ada di dalam strategi merupakan aturan atau langkah-langkah guna mencapai tujuan sasaran.

2. Memberikan gambaran tujuan

Strategi dapat menjadi gambaran apa yang harus dilakukan demi mencapai titik puncak sesuai rencana. Gambaran tersebut merupakan titik terang yang mengarahkan setiap langkah tindakan supaya tujuan semakin terlihat nyata.¹⁹

3. Sebagai sarana evaluasi

Strategi dapat menjadi salah satu sarana untuk berintrospeksi diri yang akan berguna dalam memberi tuntutan kepada diri sendiri untuk mencapai hasil yang lebih baik, menggapai tujuan, dan meminimalisir kemungkinan adanya kegagalan.

4. Memperbarui strategi sebelumnya

Dalam menjalankan suatu strategi terkadang muncul kemungkinan kegagalan atau kalah saing sehingga perlu dibuatnya strategi yang lebih *fresh* atau *update* untuk menggantikan strategi sebelumnya.

Tahapan penyusunan strategi

Dalam penyusunan strategi memerlukan tahapan-tahapan tertentu untuk dipenuhi agar tercapai maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

¹⁹ “Karsono Karsono, Purwanto Purwanto, and Abdul Matin Bin Salman, ‘Strategi Branding Dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Madrasah Tsanawiyah Negeri’, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7.2 (2021), 869–80 <<https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2649>>.” n.d.

Berdasarkan rumusan pengertian dari strategi, maka sedikitnya ada enam tahapan umum yang perlu diperhatikan dalam merumuskan suatu strategi, yaitu:

1. Seleksi yang mendasar dan kritis terhadap permasalahan.
2. Menetapkan tujuan dasar dan sasaran strategis.
3. Menyusun perencanaan tindakan (action plan).
4. Menyusun rencana pemberdayaan.
5. Mempertimbangkan keunggulan.
6. Mempertimbangkan berkelanjutan.²⁰

Sri anita mendefinisikan bahwa strategi dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar, serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan.

Konsep-konsep strategi sebagai berikut:

a. *Distinctive Competence*

Menurut Day dan Wensley, identifikasi *distinctive competence* dalam suatu organisasi meliputi: keahlian tenaga kerja dan kemampuan sumber daya. Dua faktor itu menyebabkan perusahaan dapat lebih unggul dibandingkan dengan pesaingnya.

b. *Competitive Advantage*

Keunggulan bersaing disebabkan oleh pilihan strategi yang dilakukan perusahaan untuk merebut peluang besar. Menurut Porter ada

²⁰ "Triton, Marketing Strategic (Yogyakarta: Tugu Publisher), 2008, H. 12-15," n.d.

tiga strategi yang dapat dilakukan perusahaan untuk memperoleh keunggulan bersaing yaitu : *cost leadership*, *diferensiasi* dan fokus.

Adapun tahapan-tahapan manajemen strategi adalah sebagai berikut :

a. Perumusan atau perencanaan strategi (*strategic planning*)

Dalam hal ini menentukan kegiatan yang meliputi upaya melihat kekuatan (*strength*) yang dimiliki perusahaan bukan hanya dan yang tersedia, melainkan juga kualitas SDM dan teknologi yang dimiliki perusahaan.

b. Pelaksanaan strategi

Setelah direncanakan selanjutnya adalah melaksanakan dari perencanaan tersebut. Sebelum dilaksanakan harus membuat kegiatan untuk mengarah atau memobilisasi seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan, mulai dari dana, sumber daya manusia, teknologi dan lain-lain. Dalam hal ini juga diperlukan skill atau keterampilan para karyawan dengan kualitas operasional yang baik karena akan mendukung pelaksanaan dari perencanaan strategi agar berhasil optimum.²¹

c. Pengawasan dan evaluasi strategi

Evaluasi merupakan tahap akhir dari rangkaian kegiatan manajemen strategi. Evaluasi atau pengawasan atau pengendalian berarti menilai setiap aktivitas agar seluruh kegiatan strategi itu sesuai dengan yang telah direncanakan.

²¹ Pengertian Strategi, "KERANGKA TEORI A . Strategi Pengembangan" 1, no. 1 (2021): 9-24.

C. Guru

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu mata pencahariannya, profesinya mengajar.²² Guru dalam bahasa Arab disebut dengan ustāz, mu'allim dan atau mudarris. Dari aspek strukturalnya, kata mu'allim tersebut berasal dari kata 'allama yang terambil dari akar kata 'ilmu. Menurut M. Quraish Shihab bahwa semua kata yang tersusun dari huruf-huruf 'ain, lam, dan mim dalam berbagai bentuknya adalah untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan. Dengan demikian mu'allim yang merupakan isim fail dari kata 'allama diartikan sebagai "orang yang mentransfer ilmunya secara jelas". Sedangkan kata mudarris yang juga merupakan isim fail dari kata darrasa diartikan sebagai "orang yang memberikan pelajaran tentang sesuatu kepada selainnya".²³

Guru adalah fasilitator utama disekolah yang berfungsi untuk menggali, mengembangkan, mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sehingga menjadi bagian masyarakat yang beradab.

Berdasarkan hasil rumusan Kongres PGRI XIII dari seluruh penjurur tanah air di Jakarta tahun 1973, dan kemudian disempurnakan dalam Kongres PGRI XVI tahun 1989 di Jakarta juga, kode etik guru Indonesia antara lain:

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.

²² "Lihat Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga (Cet I; Jakarta : Balai Pustaka, 2001), H. 377," n.d.

²³ Muh Akib, "Beberapa Pandangan Guru Sebagai Pendidik," *Al-Ishlah* 19, no. 1 (2021): 75–98.

- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.²⁴

Dalam ketentuan umum UU Nomor 14 Tahun (2005) Bab 1 pasal 1 tentang guru dan dosen dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁵

²⁴ Nur Illahi, "Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 1–20, <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94.u>

²⁵ Anita Sarah Meiske Femmy Mingkid et al., "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Negeri 70 Manado," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 7 (2022): 22–28, <https://doi.org/10.5281/zenodo.6529795>.

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan.

Menurut Bab 2 Pasal 39 Ayat 2 UUD 2005 Guru dan Dosen adalah tenaga profesional yang merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pendampingan dan pelatihan, serta menyelenggarakan pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Undang-Undang Nomor 14 Republik Indonesia Tahun 2005 tentang Guru dan Tenaga Pengajar menyatakan bahwa status profesi guru meningkatkan harkat dan martabat guru dan perannya sebagai mata pelajaran serta berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan di tanah air.

Roestiyah N.K. mengatakan bahwa: “Seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta didalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain”.

Guru adalah seseorang yang mengajar dan memberikan bimbingan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Bishaw dalam jurnal “*The Characteristics of an Effective Teacher*” menjelaskan bahwa guru adalah seseorang yang

memiliki kualitas dan karakteristik yang memungkinkannya untuk menjadi pengajar yang efektif bagi siswanya.²⁶

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi siswanya dan masyarakat sekitarnya. Dzakiyah drajat mengemukakan tentang kepribadian guru sebagai berikut “setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan di contoh dan diteladani oleh anak didiknya baik secara sengaja maupun tidak”.²⁷

Menurut jurnal “ *The Meaning of Teaching: A National Study of Teaching as a Profession* ” oleh Ingersoll, makna guru adalah sebagai gambaran umum tentang tugas, tanggung jawab, dan arti penting profesi mengajar. Makna guru juga memiliki citra publik tentang profesi mengajar dan persepsi tentang kepuasan kerja.

Sedangkan dalam jurnal “*The Conceptualization of Teacher*” oleh Beijaard, makna guru adalah cara guru dalam memahami diri sendiri dan cara berinteraksi dengan dunia luar, makna guru disini mencakup identitas profesional, nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman pribadi. Makna guru sangat penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan karena dapat mempengaruhi motivasi, kinerja, dan kepuasan kerja yang dilakukan oleh guru serta pengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Rajeev. N.V dalam jurnal “The Essence of Teaching”, guru adalah seseorang yang memiliki peranan penting dalam

²⁶ Irma Sulistiani and Nursiwi Nugraheni, “Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan,” *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 1261–68.

²⁷ “Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang Edisi VI, 2005), H. 10”.

menciptakan lingkungan belajar yang positif dan dapat menjadi motivator untuk siswa untuk belajar secara aktif.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah.²⁸

Seorang guru memiliki banyak tugas jika dikelompokkan tugas guru berupa tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru dalam proses belajar meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi. Tugas paedagogis merupakan tugas membimbing dan memimpin.

1. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
2. Tugas guru bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.²⁹

Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Bab 1 pasal 1 tentang guru dan dosen, disebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

²⁸ "Mulyana A Z, Rahasia Menjadi Guru Hebat (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 103.," n.d.

²⁹ Maulana Akbar, "TUGAS DAN PERANAN GURU DALAM PROSES PENINGKATAN BELAJAR MENGAJAR," 2020.

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁰

Menurut Nana Sudjana tentang guru: “Guru adalah ujung tombak pendidikan sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, dan mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Sebagaimana ujung tombak guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar”.

Dalam hal ini guru dituntut untuk melakukan peranannya dalam interaksi belajar mengajar antara lain:

- a. Sebagai fasilitator, ialah menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar.
- b. Sebagai pembimbing, ialah memberikan bimbingan kepada siswa dalam interaksi belajar, agar mampu belajar dengan lancar dan berhasil.
- c. Sebagai motivator, ialah memberi dorongan semangat agar siswa mau dan giat belajar.
- d. Sebagai organisator, ialah mengorganisasi kegiatan belajar mengajar siswa maupun guru.
- e. Sebagai manusia sumber, dimana guru dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap.³¹

³⁰ Hary Susanto, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan,” *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2, no. 2 (2013): 197–212, <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i2.1028>.

³¹ Mardiana, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) Di SMPN 12 Bandar Lampung,” *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, no. April (2017): 5–24.

Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri para siswa, sehingga pada ucapannya menjadi sumber yang sangat penting dalam proses belajar perilaku pembentukan karakter dan cerminan diri yang baik sebagai siswa. Mengingat dalam pembentukan karakter siswa, guru maupun profesional dalam mengimplementasikan hasil program-program di sekolah untuk mewujudkan pembentukan karakter kepada siswa, bertujuan untuk menghasilkan siswa yang berkarakter baik disekolah yang tercantum dalam visi dan misi sekolah.³²

Guru sebagai pendidik bukan hanya bertugas memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang dikuasainya kepada peserta didiknya, melainkan juga berusaha membentuk akhlak dan kepribadian peserta didiknya, sehingga menjadi lebih dewasa dan memiliki kecerdasan (intelektual, emosional dan spiritual) yang lebih matang serta bisa bertanggung jawab. Dalam kaitan ini, H.M Arifin menegaskan bahwa sebagai pendidik, guru mampu menempatkan dirinya sebagai pengarah dan pembina dalam mengembangkan bakat dan kemampuan anak didik ke arah titik maksimal.³³

Bagi Islam, seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu, dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.

³² Aden Setiawan et al., "STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA(Studi Kasus Di SMK Aulia Bogor)" 3 (2023): 32–43.

³³ Muh Akib, "Beberapa Pandangan Guru Sebagai Pendidik."

Guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Guru dalam konsep Islam adalah sumber ilmu dan moral. Ia merupakan tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keluhuran akhlaknya, sehingga anak didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara kepemimpinan moral dan keilmuan dalam diri seorang guru dapat menghindarkan anak didik dari bahaya keterpecahan pribadi.

Peranan guru dalam mengajar sangatlah penting karena guru sebagai pemimpin pembelajaran yang mengarahkan dan memainkan peranan yang berarti bagi siswa dalam pengemabangan intelektualnya. Guru yang disebut mampu berhasil dalam belajar mengajar adalah guru yang memiliki kompetensi sebagai guru yaitu paedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.

Menurut Vanderberghe, peran seorang guru dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Fasilitator: guru berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan terorganisir.
- b. Motivator: guru berperan sebagai motivator untuk mendorong siswa untuk belajar dan mencapai potensi terbaik yang dimiliki siswa.
- c. Model: guru berperan sebagai model untuk menunjukkan contoh yang baik dan memberikan teladan bagi siswa dalam hal etika, moral, dan perilaku.

- d. Penilai: guru berperan sebagai penilai untuk mengukur kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja maupun keaktifan siswa.
- e. Konselor: guru berperan sebagai konselor untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah pribadi atau masalah akademik yang terjadi pada siswa.
- f. Pengelola kelas: guru berperan sebagai pengelola kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, teratur, dan disiplin bagi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- g. Perencana: guru berperan sebagai perencana untuk merancang dan mengembangkan kurikulum yang relevan dan menarik untuk diterapkan pada siswa.

Dari uraian diatas, Vanderberghe mengemukakan bahwa peran guru sangat penting dalam pendidikan, karena guru merupakan kunci untuk mengoptimalkan potensi belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk melaksanakan berbagai peran tersebut dengan baik dan maksimal.

Dalam jurnal *“The Changing Role of the Teacher: From Instructional Authority to Facilitator of Learning”* oleh Brown, G, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh guru sebagai fasilitator pembelajaran, yaitu:

- a. Menyesuaikan diri dengan perubahan: guru harus mampu beradaptasi dengan perubahan dalam tuntutan dan ekspektasi masyarakat terhadap

pendidikan. Hal tersebut membutuhkan kemampuan guru untuk terbuka terhadap perubahan yang terjadi.

- b. Mengembangkan keterampilan teknologi: guru harus memiliki keterampilan teknologi yang cukup untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu memilih dan menggunakan alat dan sumber daya teknologi yang tepat untuk membantu memfasilitasi siswa belajar secara efektif.
- c. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif: guru harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk siswa, termasuk dalam pengelolaan kelas yang efektif dan mampu menciptakan budaya kelas yang positif.
- d. Menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif: guru harus memfasilitasi dan mendukung siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut melibatkan kemampuan guru untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis, berkolaborasi, dan mampu mengakses informasi dengan baik.
- e. Mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Guru harus mampu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa termasuk dalam kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, mampu bekerja dalam tim, dan mampu mengatasi konflik.
- f. Membangun hubungan yang kuat dengan siswa: guru harus mampu membangun hubungan yang kuat dengan siswa untuk dapat

memberikan dorongan maupun motivasi dan dapat membantu dalam meningkatkan potensi siswa dalam pembelajaran.

D. Pendidikan Karakter

Kata “karakter” dalam bahasa latin, yaitu “*kharakter*”, “*kharassein*,” dan “*kharax*”, yang bermakna “*tools for marketing*”, “*to engrave*”, dan “*pinted stake*.” Kata ini mulai digunakan dalam bahasa Prancis sebagai “*character*” pada abad ke-14. Ketika masuk ke dalam bahasa Inggris, kata “*character*” ini berubah menjadi “*charac-ter*.”

Simon Philips sebagaimana dikutip Mansur Muslich mengemukakan, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan menurut Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi dengan demikian karakter bangsa, sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa.³⁴

Menurut Abidin Karakter berasal dari bahasa Yunani *kasairo* yang berarti cetak biru atau format dasar. Berdasarkan asal katanya karakter dianggap sebagai sekumpulan kondisi yang dimiliki oleh seseorang, kondisi ini biasanya bersifat bawaan ataupun bentukan.

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda beda

³⁴ Dian Arif Noor Pratama, “Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim,” *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 198–226, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.518>.

tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, pendidikan adalah bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.³⁵

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.³⁶

Pendidikan Karakter terjemahan dari *education* yang artinya mengembangkan diri dari dalam, mendidik, melaksanakan hukum kegunaan. Menurut Istilah Karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir. Donni Koesoma A menyebut karakter sama dengan kepribadian, sementara menurut Masnur Muslich, Karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral tertentu.³⁷

Pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1900-an. Menurut Lickona pendidikan karakter mencakup tiga hal, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Senada dengan Lickona, Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, “A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share”

³⁵ “D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma’arif, 1989, Hal. 19.” n.d.

³⁶ “Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1997, Hal. 14.” n.d.

³⁷ Nurany et al., “Konsep Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Islam.”

pendidikan dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Islam menggunakan istilah akhlak untuk mendeskripsikan karakter. Karakter atau akhlak adalah kondisi stabil jiwa yang menyebabkannya melakukan perbuatan secara spontan dan merasa ringan, tanpa perlu dipikirkan atau di timbang-timbang terlebih dahulu. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritual dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa dikutip dari zubaedi adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.³⁸

Hery Noer Aly mengatakan bahwa karakter terungkap sangat jelas melalui kegiatan sosial dan kegiatan kerja, melalui suatu pola tindakan-tindakan manusia.³⁹ Sedangkan Zubaedi mengatakan karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa.⁴⁰

³⁸ “Zubaedi, ‘Desain Pendidikan Karakter,’ *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, No. 9 (2018): 9.” n.d.

³⁹ “Hery Noer Aly, ‘Penciptaan Lingkungan Edukatif Dalam Pembentukan Karakter: Studi Terhadap Aplikasi Pemikiran Ib,’ n.d.

⁴⁰ “Zubaedi, ‘Desain Pendidikan Karakter,’ *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, No. 9 (2018): 16.” n.d.

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya memperkenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan yang dapat membuat peserta didik menjadi manusia yang utuh (a whole human being). Nilai-nilai kehidupan ini merupakan kesatuan nilai yang bertitik tolak dari filsafat manusia yang memandang bahwa manusia adalah makhluk individual-sosial, jasmaniah-rohaniah, makhluk otonom sekaligus makhluk Tuhan.

Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Karakter adalah '*distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*'. Or character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation' dalam konteks ini, karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang.⁴¹

Thomas Lickona di sebut-sebut sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku *The Return of Character Education* dan buku *educating for Character, how our School Can Teach Respech And Responsibility*. Menurut Lickona pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok:

1. Mengetahui kebaikan (*knowing the good*)
2. Mencintai Kebaikan (*desiring the good*)

⁴¹ "Yuyun Yunita and Abdul Mujib, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam, Jurnal TAUJIH, Vol. 14, 2021, 29, <https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01.309.>," n.d.

3. Melakukan Kebaikan (*doing the good*)⁴²

Thomas Lickona, menawarkan dua nilai utama karakter yang perlu diinternalisasikan berdasarkan atas hukum moral, yaitu pertama sikap hormat dan kedua bertanggung jawab. Dua nilai ini mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu jiwa anak –anak sejak lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.⁴³

Pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan panduan pelaksanaan dapat dilakukan melalui tiga jalur yaitu :

- 1) Integrasi melalui mata pelajaran,
- 2) Integrasi melalui muatan lokal
- 3) Integrasi melalui pengembangan diri.

Pendidikan karakter dalam Islam pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dengan demikian, baik buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya.⁴⁴

⁴² S. Zulkarnain, "Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat," *Nuansa* IX, no. 2 (2016): 133–45, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/381>.

⁴³ . Eliyanto, Siti Sulaimah, and Dian Inugrah Wijayanti, "Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Generasi Muda Yang Berakhlakul Karimah Di Mi Guppi At-Taqwa Ketosari, Bener, Purworejo," *IBTIDA- Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2021): 1–23, <https://doi.org/10.33507/ibtida.v1i1.191>.

⁴⁴ Pratama, "Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim."

Kemendikbud memaknai pendidikan karakter sebagai penanaman kebiasaan baik, sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa. Esensi pendidikan karakter sama dengan pendidikan moral dengan tambah keteladanan dan pembiasaan.⁴⁵

Pendidikan karakter sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*goodcharacter*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dalam hubungan dengan Tuhannya.⁴⁶

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik disekolah, lingkungan masyarakat dan dilingkungan dirumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orang tua.

Evaluasi dari keberhasilan pendidikan karakter ini tentunya tidak dapat dinilai dengan tes formatif atau sumatif yang dinyatakan dalam skor. Tetapi tolak ukur dari keberhasilan pendidikan karakter adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakter, berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, inovatif yang teraplikasi dalam kehidupan disepanjang hayatnya. Oleh karena itu tentu

⁴⁵ Nurany et al., "Konsep Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Islam."

⁴⁶ "Muchlas Samani Dan Hariyanto, Konsep Dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, Hal. 44.," n.d.

tidak ada alat evaluasi yang tepat dan serta merta dapat menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter.⁴⁷

Dasar hukum pembinaan pendidikan karakter adalah:

1. Undang-Undang Dasar 1945
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.
5. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
6. Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
7. Rencana Pemerintah jangka menengah Nasional 2010-2014.
8. Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014.
9. Renstra Direktorat Pembinaan SMP Tahun 2010-2014.⁴⁸

Aliran-aliran Pembentukan Karakter:

a. Aliran Fatalis-Pasif

Maksud fatalis yaitu setiap individu, berdasarkan ketentuan Allah adalah baik atau jahat secara asal, bodoh atau cerdas, baik semacam ini terjadi secara menyeluruh atau sebagai sesuai dengan ketentuan tuhan.

Eksternal menjadi faktor yang tidak begitu berpengaruh pada penentuan

⁴⁷ “Wibawa Ainiyah, “MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Nur Ainiyah , Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa Abstrak A . Pendahuluan Pendidikan Karakter Menjadi Isu Penting Dalam Dunia Pendidikan Akhir-Akhir Ini , Hal Ini Berkaitan Dengan Fenomena Dekadensi Moral Yang ,” n.d.

⁴⁸ “Jamal Ma’mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Diva Press, Yogyakarta, 2012, Hlm. 41-42.,” n.d.

nasib (keadaan). Sedangkan pasif maksudnya adalah, setiap makhluk tidak memberi respon apa-apa (pasif) hanya sebatas menerima dan tidak menolak terhadap pengaruh atau ketetapan dunia luar dirinya yakni Tuhan. Sehingga menurut paham ini Allah telah menentukan segalanya melalui struktur genetik, riwayat keluarga sebelum manusia lahir yang tidak bisa diubah.

b. Aliran Netral-Pasif

Manusia berpotensi berkarakter bila pengaruh luar terutama orang tuanya mengajarkan demikian. Sebaliknya berpotensi tuna karakter bila lingkungannya mengajarkan, membiasakan, dan menanamkan nilai-nilai jahat, akibatnya ialah nilai-nilai apa yang diterima dan mendominasi diri seseorang yang berasal dari luar itulah yang membentuk dan menentukan karakternya apakah berkarakter atau bahkan tuna karakter.

c. Aliran Positif-Aktif

Aliran ini berpandangan bahwa, bawaan dasar atau sifat manusia sejak lahir adalah berkarakter baik, sedangkan seseorang menjadi tuna karakter atau karakter jahat bersifat aksidental. Artinya seseorang lahir sudah berkarakter dengan begitu berkarakter itu bersifat dinamis dan aktif mempengaruhi lingkungan sekitar. Sebagai implikasinya jika seseorang menjadi tuna karakter, hal itu bukan dari cetak biru Tuhan, dan bukan juga bagian integral dirinya, tetapi hal itu berasal dari luar dirinya yang sifatnya sementara dan menumpang dalam diri seseorang.

d. Aliran Dualis-Aktif

Aliran ini berpandangan bahwa manusia sejak awalnya membawa sifat ganda. Disatu sisi cenderung kepada kebaikan (energi positif) dan di sisi lain cenderung kepada kejahatan (energi negatif). Dua unsur pembentukan esensial dari struktur manusia secara menyeluruh, yaitu ruh dan tanah, mengakibatkan seseorang menjadi berkarakter dan tuna karakter sebagai suatu kecenderungan yang setara pada manusia, yaitu kecenderungan untuk mengikuti Tuhan berupa nilai-nilai spiritual dan kecenderungan mengikuti setan berupa nilai-nilai amoral dan kesesatan. Kecenderungan karakter dibantu oleh energi positif berupa kekuatan spiritual, kenabian, dan wahyu, sedangkan kecenderungan kepada tuna karakter berupa energi negatif yakni *nafsu amarah bis suu'* dan nafsu yang tercela.

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yaitu (olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa). Olah hati terkait dengan perasaan, sikap, dan keyakinan/keimanan yang menjadi penyangga atau fondasi dalam membangun karakter seseorang. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, sehingga mendukung terwujudnya karakter secara cepat dan terarah. Olahraga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas yang memberikan motivasi dan kesempatan untuk melatih seseorang dalam mewujudkan karakter secara kondusif. Sementara itu olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan yang merupakan upaya untuk merealisasikan karakter seseorang yang utuh.

Karakter adalah modal utama dan penting bagi kemajuan individu maupun bangsa. Sejarawan ternama, Arnold Toynbee pernah mengungkapkan dari dua puluh peradaban dunia yang dapat dicatat sembilan belas hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam”.

Dalam Islam pendidikan karakter didasarkan atas karakter SAFT

(Shidiq, Amanah, Fathonah dan Tabligh).⁴⁹

Karakter ini didasarkan atas perilaku Rasulullah SAW, adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

- 1) Shidiq adalah sebuah kenyataan yang benar dan tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, dan keadaan batinnya. Pengertian Shidiq ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: (a) memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan; serta (b) memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa.
- 2) Amanah adalah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan sebagai berikut:
(a) rasa memiliki rasa handarbeni; (b) memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal; (c) memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup; dan (d) memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan (silahatrrahmi).
- 3) Fathonah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang-bidang tertentu yang berdasarkan intelektual, emosional dan spiritual. Rincian karakteristik meliputi: (a) arif bijaksana; (b) integritas tinggi; (c) kesadaran untuk belajar; dan (d) sikap proaktif.
- 4) Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Pengertian tabligh ini dapat dijabarkan dalam butir-butir: (a) memiliki kemampuan

⁴⁹ “Muhammad Riza, ‘Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam’, Jurnal As-Salam, Vol. 1, No. 1, (Agustus 2016), H. 80-81.,” n.d.

merealisasikan pesan atau misi; (b) memiliki kemampuan berinteraksi; dan (c) memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metode dengan tepat.

Tujuan pendidikan karakter :

- 1) Mengembangkan potensi kalbu nurani afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur penuh kreativitas dan persahabatan dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁵⁰

Fungsi Pendidikan Karakter⁵¹:

- 1) Membentuk dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berperilaku baik, berhati baik dan berperilaku sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

⁵⁰ “Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Prenada Media Grup, 2011), H. 18.,” n.d.

⁵¹ Dori Setiawan, “Efektivitas Penerapan Metode Mau’Izhah Hasanah Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Smp Pancasila Kota Bengkulu,” *Tesis*, 2021.

2) Perbaikan dan penguatan

Peran keluarga satuan pendidikan masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

3) Fungsi penyaring

Penyaringan berfungsi memilah budaya bangsa sendiri, dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Menurut Salahudin dan Alkrienciehie fungsi pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi dasar agar berperilaku baik.
2. Memperkuat perilaku yang sudah baik dan dapat memperbaiki perilaku yang kurang baik.
3. Membantu untuk dapat menyaring budaya asing yang kurang sesuai dengan nilai Pancasila.⁵²

Ketiga fungsi dilakukan melalui :

- a). Penguatan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi Negara
- b). Penguatan nilai dan norma konstitusional undang-undang dasar 45
- c). Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia
- d). Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi bhineka tunggal ika

⁵² Kusumawardani Innike, "Pelaksanaan Sistem Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Di Pesantren Al-Manar Ponorogo," *Repository Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 2018, 9.

- e). Menguatkan keunggulan dan daya saing bangsa untuk berkelanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia dalam konteks global.⁵³

Pilar pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

1). Tanggung Jawab

Mampu mempertanggungjawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya mandiri dan komitmen.

2). Rasa Hormat

Artinya menunjukkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan orang lain, diri sendiri, dan Negara.

3). Keadilan

Maksudnya melaksanakan keadilan sosial kewajaran dan persamaan, bekerja sama dengan orang lain, memahami keunikan dan nilai-nilai dari setiap individu di dalam masyarakat.

4). Keberanian

Maksudnya bertindak secara benar pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nurani dari pada pendapat orang banyak.

5). Kejujuran

Maksudnya kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan dapat dipercaya, dan bertindak secara hormat.

6). Kewarganegaraan

Maksudnya kemampuan untuk mematuhi hukum dan terlibat

⁵³ “Zainal Aqib, Pendidikan Karakter Disekolah Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak, (Bandung:Cive Yarama Widyah, 2012), H. 18.,” n.d.

dalam pelayanan kepada sekolah, masyarakat dan negara.

7). Disiplin

Maksudnya kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata dorongan, keinginan dan tindakan.

8). Kepedulian

Maksudnya kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukannya secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan dan dengan semangat memaafkan.

9). Ketekunan

Maksudnya memiliki kemampuan mencapai sesuatu dengan menentukan nilai-nilai objektif disertai kesabaran dan keberanian disaat menghadapi kegagalan.⁵⁴

Prinsip Pendidikan Karakter adalah sebagai berikut⁵⁵:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komperensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan pada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.

⁵⁴ “Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, (Jakarta:Prenada Media Grup, 2011), H. 78-79.,”
n.d.

⁵⁵ “Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, (Jakarta:Prenada Media Grup, 2011), H. 112.,”
n.d.

- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada siswa.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter adalah sebagai berikut:⁵⁶

- 1) Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya.
- 2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
- 3) Memberikan pendidikan karakter secara sistematis dan berkesinambungan dalam melibatkan aspek *knowing the good loving the Good acting the good*.
- 4) Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak

⁵⁶ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, (Jakarta:Prenada Media Grup, 2011), h. 113-114.

yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga sembilan aspek kecerdasan manusia.

- 5) Seluru pendekatan di atas menerapkan prinsip
- 6) Membangun hubungan yang sportif dan penuh perhatian dikelas dan seluruh sekolah.
- 7) Model atau contoh dalam berperilaku positif
- 8) Menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan kelas dan sekolah.
- 9) Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial.
- 10) Melibatkan siswa dalam wacana moral.
- 11) Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna untuk siswa.
- 12) Tak ada anak yang terabaikan.

Implementasi Pendidikan Karakter Di sekolah adalah sebagai berikut⁵⁷:

- 1) Teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah dan para pemangku kebijakan disekolah.
 - 2) Pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan secara terus menerus.
 - 3) Penanaman nilai-nilai yang utama karena semua guru adalah guru pendidikan maka mereka memiliki kewajiban untuk memasukkan atau melibatkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran.
- Pendidikan karakter itu tidak hanya menjadi tugas guru agama, guru PKN, atau guru-guru yang mengajar tentang moral, tetapi menjadi kewajiban semua guru di sekolah. Hal ini menjadi penting agar ditengah proses

⁵⁷ “Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), H. 45-46.” n.d.

pendidikan karakter tidak terjadi saling lempar tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter juga harus ditumbuhkan lewat kebiasaan kehidupan keseharian di sekolah, melalui budaya sekolah, karena budaya sekolah merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri.

Peningkatan karakter atau terpuji lahiriah dapat dilakukan melalui:⁵⁸

- 1) Pendidikan dengan pendidikan, cara pandang seseorang akan bertambah luas, tentunya dengan mengenal lebih jauh akibat dari masing-masing akhlak terpuji dan tercela, semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang, hingga mampu lebih mengenali mana yang terpuji dan mana yang tercela.
- 2) Mentaati dan mengikuti peraturan dan undang-undang yang ada dimasyarakat dan negara. Bagi seorang muslim tentunya mengikuti aturan yang digariskan Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.
- 3) Kebiasaan
- 4) Akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui kehendak atau kegiatan baik yang dibiasakan.
- 5) Memilih pergaulan yang baik, sebaik-baik pergaulan adalah berteman dengan para ulama dan ilmuwan.
- 6) Melalui perjuangan dan usaha

Menurut hamka bahwa akhlak terpuji tidak timbul kalau tidak dari keutamaan sedangkan keutamaan tercapai melalui perjuangan.

⁵⁸ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, (Jakarta:Prenada Media Grup, 2011), h. 118.

Berikut ini beberapa cara yang dapat ditempuh oleh guru (pendidik) untuk pendidikan karakter:

- a. Guru memilih model atau metode pembelajaran yang dapat melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Guru juga dituntut untuk memberikan tugas atau memotivasi peserta didik untuk terus menerapkan nilai-nilai karakter di luar kelas sekaligus melakukan penilaian terhadap karakternya secara benar.
- b. Guru perlu mengajak para orang tua peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam terlaksananya pendidikan karakter bagi putra-putri mereka seperti menjadikan rumah tinggal (keluarga) sebagai basis utama pembangunan karakter. Keluarga harus bersinergi dengan sekolah sehingga memiliki kekuatan yang utuh dalam mengarahkan peserta didik untuk berkarakter.
- c. Guru juga harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik agar ia dapat belajar dengan efektif dalam suasana belajar yang aman, aktif, kreatif, demokratis, serta didukung dengan kedisiplinan, kejujuran, dan kesantunan.
- d. Guru harus memfasilitasi peserta didiknya agar terbiasa dengan sikap dan perilaku yang berkarakter. Dengan kata lain, untuk dapat terwujud peserta didik yang berkarakter harus diupayakan pembiasaan berkarakter mulia di kalangan peserta didik. Pembiasaan yang efektif adalah pembiasaan yang terprogram secara

baik. Oleh karena itu, guru harus membuat program pembiasaan dalam rangka terwujudnya peserta didik yang berkarakter.

- e. Guru juga dituntut memahami karakteristik para peserta didiknya yang beragam sehingga ia dapat menerapkan kurikulum yang tepat demi terwujudnya lulusan yang berkarakter.
- f. Hal yang sangat adalah guru harus menjadi model atau teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik yang dapat memudahkan tugasnya dalam melaksanakan pendidikan karakter, baik di dalam sekolah, maupun diluar sekolah. Guru dituntut tidak hanya dapat memberi contoh bagaimana bersikap dan berperilaku berkarakter tetapi ia juga dituntut untuk menjadi contoh atau teladan berkarakter melalui sikap dan perilakunya sehari-hari dimuka peserta didiknya.⁵⁹

Adapun nilai-nilai karakter yang teridentifikasi dari sumber-sumber pendidikan karakter sebagai berikut:⁶⁰

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan

⁵⁹ Risky Lailatus, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Kitab Ta'Limul Muta'Allim," 2016, 28–29.

⁶⁰ "47Akh. Muzakki, Instrumen Nilai Dalam Pembelajaran :Perspektif Sosiologi Pendidikan Karakter, Pustaka Adea : Surabaya., 2015, H. 89," n.d.

		pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang berdasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh mengerjakan dalam mengatasi hambatan-hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah

		dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap

		bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan kepada dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya,

		dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan tindakan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Menurut Zubaedi Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

1. Faktor insting (naluri) Insting adalah sikap/ tabiat yang sudah ada sejak manusia dilahirkan.
2. Adat (kebiasaan) Kebiasaan adalah suatu perilaku yang sama yang dilakukan secara terusmenerus sdan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

3. Keturunan (*wirotsah/heredity*) Sifat-sifat anak sebagian besar merupakan pantulan dari sifat-sifat orang tua mereka, baik dalam sifat jasmaniah dan sifat rohaniyah.
4. Lingkungan (*milieu*)
5. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang melingkupi hidup manusia di sekitarnya/ yang mengelilinginya, bisa berupa lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.

E. Program Pengabdian Masyarakat

Program Pendidikan Masyarakat atau yang sering di sebut dengan PPM merupakan suatu strategi guru yang agendanya yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang wajib di ikuti oleh santri kelas tiga MTs. Program ini pertama kali dilaksanakan pada tahun 2018 dengan berbeda tempat setiap tahunnya hingga tahun 2024 sekarang, Program ini hampir sama dengan di Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta yang wajib di ikuti semua mahasiswa yaitu Kuliah Kerja Nyata atau yang di sebut KKN, hanya bedanya dengan Program Pengabdian Masyarakat di laksanakan 4 hari 3 malam dan ustad beserta ustadzahnya selalu mendampingi dari awal hingga akhir acara hingga survei lokasi pun itu di lakukan oleh guru-gurunya, Jadi santri fokus kepada kegiatan Program Pengabdian masyarakat itu saja.

E. Penelitian Relevan

Pada penelitian ini, dikemukakan beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Peneliti mengambil tesis yang ditulis oleh Faizatun Nuraniyah yang

berjudul “Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Relegius dan Disiplin pada Siswa di MTSN 02 Jember Tahun Pelajaran 2018/2019 yang hasil penelitian ini adalah Strategi guru dalam menanamkan nilai karakter religius dan disiplin pada siswa melalui kegiatan Kurikuler adalah melalui beberapa strategi yaitu: a) Guru Menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius dan disiplin ke dalam bahan ajar; b) Support dan kontrol oleh kepala sekolah kepada para guru untuk berinovasi, c) Penguatan karakter religius dan disiplin; d) Pelaksanaan pembelajaran di kelas melalui 3 tahapan yaitu; kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. 2) Strategi guru dalam menanamkan nilai karakter religius dan disiplin pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler a) kegiatan ngaji juz 30 dan asmaul husna di pagi hari dilanjutkan shalat dhuha berjamaah, b) kegiatan Tahfidzul Qur’an; c) kegiatan tartilul qur’an d) memberikan proyek kebaikan bagi siswa berupa tugas kultum. 3) Cara Guru Melibatkan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius dan Disiplin pada siswa adalah a) Membangun sikap kekeluargaan dengan wali murid; b) Melibatkan orang tua dalam evaluasi penanaman karakter religius dan disiplin siswa melalui buku penghubung; c) meningkatkan intensitas komunikasi langsung maupun tidak langsung; d) Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial.⁶¹

2. Peneliti mengambil jurnal yang ditulis oleh Aden Setiawan yang berjudul “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus di SMK Aulia Bogor)” yang hasil penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru

⁶¹ Faizatun Nuraniyah, “Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Dan Disiplin Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jember Diajukan Kepada Program Pascasarjana (S-2) IAIN Jember,” *Tesis*, 2020, 46.

bekerja sama dalam program sekolah untuk menerapkan pembentukan karakter siswa strategi pembentukan karakter berawal dari diri kita sendiri bagaimana cara kita mampu menjadi pribadi yang bisa membawa karakter baik terhadap sekitar.⁶²

3. Peneliti mengambil skripsi yang ditulis oleh Aditia Pradito yang berjudul “Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMP Wahid Hasyim Malang” yang hasil penelitiannya adalah Pembentukan karakter siswa di SMP Wahid Hasyim Malang sudah cukup baik. Strategi-strategi yang digunakan guru PAI di SMP Wahid Hasyim Malang antara lain: (1) Keteladanan, (2) Penanaman disiplin, (3) Pembiasaan dan, (4) Menciptakan lingkungan yang kondusif. Indikator keberhasilan pembentukan karakter siswa di SMP Wahid Hasyim Malang antara lain. (1) Siswa memiliki karakter yang baik, tercermin dalam perilaku sehari-harinya. (2) Siswa menjadi disiplin dan taat peraturan. (3) Terjalin kerjasama antar sekolah dan orang tua siswa dalam upaya membentuk karakter siswa.⁶³
4. Peneliti mengambil tesis yang ditulis oleh Vera Gustina yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu” yang hasil penelitiannya adalah kebijakan kepala sekolah dengan memberikan pendidikan karakter kepada guru-guru, terutama guru PAI dan memasukan materi karakter toleransi beragama pada Rencana

⁶² Setiawan et al., “STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA(Studi Kasus Di SMK Aulia Bogor).”

⁶³ Aditia Fradito, *Strategi Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Smp Wahid Hasyim Malang Skripsi*, 2012.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode cerita atau kisah, metode mendidik melalui kedisiplinan, metode kegiatan ekstrakurikuler berbasis Agama Islam.⁶⁴

5. Peneliti mengambil tesis yang ditulis oleh Fuldzatun Nabilah yang berjudul “Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab Pada Mata Pelajaran PAI Peserta Didik SMPN 1 Kediri” hasil penelitiannya adalah dalam proses pembelajaran guru membentuk kesadaran diri pada peserta didik tentang pentingnya mempunyai karakter mandiri dan tanggung jawab dengan menggunakan strategi ta’wid/pembiasaan dan tarhib/sanksi. Hal ini dapat dilihat dari ketika kegiatan pembelajaran TMT guru PAI lebih banyak memberi pembiasaan melakukan pekerjaan dengan mandiri, tugas-tugas yang diberikan guru diberi batasan waktu sehingga peserta didik terbiasa melakukan suatu hal tepat waktu, efisien dan dapat dipertanggung jawabkan. Dengan memberi hukuman positif dapat meminimalisir peserta didik yang berniat untuk menunda mengerjakan tugas sehingga peserta didik berusaha semaksimal mungkin dalam mengerjakan tugasnya. Guru PAI juga memberi teladan dan contoh akhlak yang berkaitan dengan kemandirian dan tanggung jawab..⁶⁵

6. Peneliti mengambil jurnal yang ditulis oleh Dian Arif Noor Pratama yang

⁶⁴ Vera Agustina, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu,” 2022.

⁶⁵ “STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI DAN TANGGUNGJAWAB PADA MATA PELAJARAN PAI PESERTA DIDIK SMPN 1 WATES KEDIRI. SKRIPSI,” 2022.

berjudul “Tantangan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim“ yang hasil penelitian ini adalah pembentukan karakter dapat digali melalui ajaran agama, pendidikan, sosio-kultural. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara universal dengan 5 rukun (*moral acting*, *moral knowing*, *moral feeling* dan *loving*, *moral modeling*, pertaubatan).

7. Peneliti mengambil jurnal yang ditulis oleh Raihan Zaky, Hasrian Rudi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Kepemimpinan“ yang hasil penelitian ini adalah strategi guru PAI dalam menanamkan karakter kepemimpinan bagi siswa adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan kerja sama antara guru dan mata pelajaran.
8. Peneliti mengambil Jurnal yang ditulis oleh Fadhlina Harisnur yang berjudul “Pendekatan, Strategi, Metode dan Teknik, dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar“ yang hasil penelitian ini adalah Pembelajaran PAI di sekolah dasar menuntut guru untuk memahami karakteristik peserta didik, karena teknik dan metode yang tepat akan membantu guru mencapai tujuan pembelajaran, suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran, dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggap relevan dengan metode. Teknik itulah yang nampak

didalam kelas saat guru menjalankan pembelajaran. Guru hebat kaya akan teknik dan tau betul bagaimana menentukan rencana pembelajaran.

Peneliti mengambil tesis yang ditulis oleh Dori Setiawan yang berjudul “Efektivitas Penerapan Metode Mau’izhah Hasanah Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) DI SMP Pancasila Kota Bengkulu” hasil penelitiannya adalah secara kualitatif analisis efektivitas metode mau’izhah penerapan metode yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran dan luar jam pelajaran yang direspon dengan baik oleh siswa, hasil dari respon tersebut banyak sekali perubahan yang terjadi kepada siswa seperti siswa yang tadinya sering terlambat masuk sudah mulai berangsur-angsur berubah, siswa yang tadinya sering ribut di dalam kelas kini sudah mulai tertib dalam melakukan pembelajaran, dan sikap siswa terhadap guru pun sudah mulai mencerminkan siswa yang baik dan bahkan minat siswa dalam belajar pun sudah semakin meningkat.

